

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PJOK PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 15 BANDA ACEH

Shibgha Tullah¹, Uly Muzakir², Mahmudin Aritanoga³, Irwandi⁴, Tawakal⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Bina Bangsa Getsempena

¹shibghatullah76@gmail.com, ²ully@bbg.ac.id, ³mahmudin@bbg.ac.id,
⁴teukuirwandifauzi@gmail.com, ⁵tawakalmn1992@gmail.com

ABSTRACT

Character education is an essential pillar in addressing the challenges of moral decline in the Society 5.0 era. This study aims to measure and describe the implementation of character education through Physical Education, Sports, and Health lessons among fifth-grade students at SD Negeri 15 Banda Aceh. This study employs a quantitative descriptive approach using a survey method involving 30 students as the total population (total sampling). Data collection was conducted via a closed-ended questionnaire consisting of 32 items, which had been validated for validity and reliability (Cronbach's Alpha 0.913), and was reinforced through source triangulation using evaluations by the PJOK teacher. Analysis results indicate that the overall level of character implementation among students falls into the Very Good category, with a percentage of 73%. Specifically, the religious factor achieved the highest score, with all students in the Very Good category, followed by the discipline and orderliness factor at 93%. However, the healthy lifestyle factor and the creative dimension still show a distribution in the Fair category (17%), requiring more intensive guidance. The study concluded that physical activity in Physical Education is effective as a behavioral laboratory for the development of student character, although it requires synergy between schools and facilities to optimize the adoption of a healthy lifestyle.

Keywords: *Character Education, PJOK, Elementary School.*

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan pilar esensial dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era *Society 5.0*. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) pada siswa kelas V di SD Negeri 15 Banda Aceh. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan 30 siswa sebagai total populasi (total sampling). Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup sebanyak 32 butir pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (*Cronbach's Alpha 0,913*), serta diperkuat dengan triangulasi sumber melalui penilaian guru PJOK. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat implementasi karakter siswa secara keseluruhan berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 73%. Secara spesifik, faktor religius mencapai hasil tertinggi dengan seluruh siswa berada pada kategori Sangat Baik, diikuti faktor disiplin dan tertib sebesar 93%. Namun, faktor pola hidup sehat dan dimensi kreatif masih menunjukkan distribusi kategori Cukup (17%) yang memerlukan pembinaan lebih intensif. Penelitian menyimpulkan bahwa aktivitas fisik dalam PJOK efektif menjadi laboratorium perilaku bagi pembentukan karakter siswa, meski memerlukan sinergi antara sekolah dan fasilitas guna mengoptimalkan pembiasaan hidup sehat.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, PJOK, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa yang tidak hanya memiliki misi mencetak individu cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan karakter. Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Hal ini menunjukkan bahwa dimensi moral dan karakter merupakan pilar yang tidak terpisahkan dari pencapaian akademik. Memasuki era transformasi menuju Indonesia Emas 2045, tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia semakin kompleks akibat perkembangan teknologi yang pesat di era Society 5.0.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa urgensi pendidikan karakter semakin mendesak untuk membentengi generasi muda dari dampak negatif globalisasi. Berdasarkan Surat Edaran Bersama (SEB) Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2025, dunia pendidikan saat ini masih menghadapi tantangan serius berupa kekerasan, gangguan kesehatan fisik dan psikis, serta adiksi gawai, pornografi, hingga judi daring pada peserta didik. Tantangan-tantangan ini secara langsung mengancam pembentukan delapan karakter utama bangsa yang meliputi religius, bermoral, sehat, cerdas dan kreatif, kerja keras, disiplin dan tertib, mandiri, serta bermanfaat.

SD Negeri 15 Banda Aceh sebagai institusi pendidikan di ibu kota provinsi memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Namun, temuan awal selama program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) menunjukkan masih adanya indikasi inkonsistensi perilaku siswa, seperti

keterlambatan masuk kelas, kurangnya kejujuran dalam berizin, hingga perselisihan saat beraktivitas fisik. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran strategis sebagai solusi, karena sebagaimana dikemukakan oleh Muhtar dan Dallyono (2020), karakter berkembang melalui interaksi sosial, dan pendidikan jasmani menyediakan ruang untuk internalisasi nilai melalui pengalaman langsung. Melalui aktivitas fisik, siswa diajarkan untuk taat pada aturan, menghargai lawan, dan mengelola emosi. Penelitian ini difokuskan untuk mengukur secara empiris tingkat implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PJOK pada siswa kelas V di SD Negeri 15 Banda Aceh.

Implementasi secara konseptual bukan sekadar aktivitas teknis belaka, melainkan sebuah proses sistematis untuk mentransformasikan rencana menjadi realitas empiris. Menurut Wahab (2021), implementasi didefinisikan secara mendasar sebagai serangkaian tindakan nyata yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau pejabat pemerintah guna mencapai tujuan yang telah

digariskan dalam suatu keputusan kebijakan tertentu. Dalam ekosistem sekolah, implementasi pendidikan karakter dipandang sebagai sistem terencana yang mengintegrasikan berbagai aktivitas untuk mengubah perilaku objek didik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku

Keberhasilan suatu implementasi sangat bergantung pada tingkat pemahaman para pelaksana, dalam hal ini kepala sekolah dan guru, terhadap visi dan misi kebijakan tersebut. Ningsih (2021) menekankan bahwa implementasi yang matang menuntut setiap individu yang terlibat memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tugas dan tanggung jawabnya agar kebijakan tidak berhenti pada tataran dokumen administratif semata. Hal ini diperkuat oleh pendapat Muhtar dan Dallyono (2020) yang menyatakan bahwa implementasi yang efektif harus didasarkan pada riset kebutuhan yang akurat guna menghindari kegagalan yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara teori dengan fakta di lapangan.

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu peserta didik memahami,

mempedulikan, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Secara konseptual, Thomas Lickona dalam Ningsih (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan secara fungsional, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Karakter yang tangguh terbentuk ketika individu tidak hanya memiliki pemahaman kognitif mengenai kebenaran, tetapi juga memiliki komitmen afektif untuk mencintai kebaikan tersebut dan mewujudkannya dalam perilaku konsisten.

Tokoh pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara, mendefinisikan pendidikan karakter melalui konsep budi pekerti. Beliau memandang budi pekerti sebagai bulatnya jiwa manusia yang merupakan hasil dari bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak. Menurut perspektif ini, pendidikan karakter harus memajukan pertumbuhan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak secara selaras (konsep Trisakti: Cipta, Rasa, dan Karsa). Pendidik bertugas sebagai teladan (modeling) yang memberikan inspirasi bagi perkembangan kodrat alamiah anak

agar mereka menjadi manusia yang beradab dan merdeka.

Pendidikan karakter di Indonesia berakar kuat pada nilai-nilai luhur Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) menegaskan bahwa Pancasila memberikan landasan bagi siswa untuk memahami hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan sekaligus makhluk sosial yang menjunjung keadilan. Secara yuridis, hal ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dalam perkembangannya, pemerintah melalui Surat Edaran Bersama (SEB) Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2025 menetapkan delapan indikator karakter inti. Kedelapan indikator tersebut meliputi: Religius, Bermoral, Sehat, Cerdas dan Kreatif,

Kerja Keras, Disiplin dan Tertib, Mandiri dan Bermanfaat.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) bukan sekadar aktivitas fisik tanpa makna, melainkan proses pendidikan holistik. Purwanto (2025) menjelaskan bahwa PJOK diarahkan untuk menghasilkan perubahan kualitas individu secara fisik, mental, dan emosional. Berbeda dengan olahraga murni yang mengejar prestasi atletik, PJOK memperlakukan anak sebagai kesatuan utuh di mana perkembangan motorik berjalan seiring dengan perkembangan jiwa. Melalui aktivitas gerak alamiah seperti bermain, lari, dan melompat, kebutuhan primer anak akan gerak terpenuhi secara terstruktur

Tujuan utama PJOK adalah meningkatkan keterampilan motorik dan nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif dan afektif. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2025) menekankan bahwa PJOK harus mampu melatih penalaran intelektual melalui pemecahan masalah strategis dalam permainan, serta membentuk karakter luhur seperti sportivitas. Karakter luhur tersebut dipandang

sebagai dampak pengiring (nurturant effect) yang lahir dari setiap interaksi sosial selama jam pelajaran olahraga berlangsung.

. Pembentukan karakter dalam PJOK menuntut strategi yang inklusif dan terencana. Pradana (2021) menyatakan bahwa model pendidikan karakter harus terintegrasikan pada semua materi yang dibawakan selama proses pembelajaran pada suatu mata pelajaran. Artinya, nilai karakter tidak diajarkan sebagai teori terpisah, melainkan menyatu dalam jiwa gerakan dan aktivitas jasmani. Guru berperan sebagai desainer yang mengidentifikasi nilai target dalam Modul Ajar dan memfasilitasi penanamannya melalui tahap eksplorasi.

Pada tahap pelaksanaan, guru memegang peranan sentral sebagai model perilaku (modeling). Selama aktivitas di lapangan, guru harus menanamkan pola pikir bahwa etika berolahraga dan penghormatan terhadap lawan jauh lebih berharga daripada kemenangan semata. Strategi ini melibatkan pengkondisian lingkungan yang tertib dan penuh kekeluargaan agar setiap interaksi antar siswa menjadi media praktik

nilai kejujuran dan disiplin secara nyata.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan sifat deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran akurat mengenai fakta implementasi karakter di lapangan. Hardani dkk. (2020) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Metode yang digunakan adalah metode survei, di mana informasi dikumpulkan dari sampel untuk menggambarkan berbagai aspek dari populasi melalui kuesioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 15 Banda Aceh yang berjumlah 30 orang. Mengingat jumlah subjek yang terbatas, peneliti menggunakan teknik Total Sampling (sensus), di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel untuk menjamin keakuratan data yang mendekati nilai sesungguhnya. Instrumen utama berupa kuesioner

tertutup 32 butir pernyataan yang mengukur delapan faktor karakter inti berdasarkan kebijakan nasional terbaru.

Data dikuantifikasi menggunakan Skala Likert empat poin dan dianalisis menggunakan rumus persentase. Validitas instrumen diuji dengan korelasi Pearson Product Moment (r -hitung $> 0,3610$), di mana seluruh butir dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,913, yang berarti instrumen memiliki reliabilitas Sangat Tinggi dan konsisten. Untuk memperkuat kredibilitas temuan, dilakukan teknik triangulasi sumber melalui penilaian perbandingan dari guru PJOK.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 30 responden siswa kelas V di SD Negeri 15 Banda Aceh, ditemukan bahwa tingkat implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PJOK secara keseluruhan berada pada kategori yang sangat memuaskan. Data kumulatif menunjukkan bahwa mayoritas siswa, yaitu sebanyak 22 orang atau sebesar 73%, berada

pada kategori Sangat Baik, sementara sisanya sebanyak 8 orang atau 27% berada pada kategori Baik. Hasil penilaian mandiri siswa ini selaras dengan verifikasi penilaian dari guru PJOK yang memberikan skor total 103 dengan nilai akhir 80, yang menempatkan implementasi karakter pada kategori Sangat Baik. Keselarasan data ini membuktikan bahwa habituasi nilai-nilai karakter telah berjalan secara objektif di lingkungan sekolah.

Analisis lebih mendalam dilakukan pada delapan faktor pembentuk karakter untuk memetakan kekuatan dan tantangan di lapangan secara naratif:

1. Faktor Religius

Faktor religius mencatatkan capaian paling fenomenal dengan tingkat keberhasilan absolut sebesar 100% pada kategori Sangat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan spiritual telah menjadi landasan utama bagi siswa dalam beraktivitas fisik. Kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran serta budaya menjawab salam guru telah terinternalisasi secara alami sebagai kebutuhan batin. Hasil verifikasi guru memperkuat temuan ini dengan skor konversi 88, di mana guru mengamati

siswa selalu tertib dan santun dalam menjalankan aktivitas religius. Seseorang dikatakan religius apabila ia patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta hidup rukun antar pemeluk agama. Namun, tantangan kecil tetap ada, seperti temuan perilaku siswa yang sesekali masih mengobrol saat doa bersama berlangsung, yang menuntut bimbingan guru agar doa tidak menjadi rutinitas mekanis tanpa makna.

2. Faktor Disiplin dan Tertib

Implementasi karakter disiplin menunjukkan kekuatan yang sangat signifikan, di mana 93% siswa berada pada kategori Sangat Baik dan hanya 7% pada kategori Baik. Tingginya persentase ini mencerminkan efektivitas manajemen kelas dalam menanamkan kepatuhan terhadap aturan, seperti ketepatan waktu hadir di lapangan dan kerapian mengenakan seragam olahraga lengkap beserta atributnya. Karakter disiplin diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan serta peraturan yang berlaku. Guru memvalidasi bahwa kedisiplinan ini telah menjadi budaya, meskipun tetap diperlukan pengawasan agar

siswa tidak berlama-lama saat mengganti pakaian olahraga.

3. Faktor Bermoral

Pada faktor bermoral, sebaran data menunjukkan 77% siswa berada pada kategori Sangat Baik, 20% kategori Baik, dan 3% pada kategori Cukup. Siswa menunjukkan kejujuran tinggi dengan berani mengakui pelanggaran yang dilakukan meskipun tidak terpantau oleh wasit atau guru saat bermain. Kejujuran didefinisikan sebagai upaya menjadikan diri sendiri orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Temuan ini selaras dengan prinsip Ningsih (2021) bahwa karakter yang baik terbentuk ketika seseorang memiliki komitmen hati untuk mencintai kebaikan. Tantangan pada faktor ini adalah memastikan kejujuran tidak hanya muncul saat aktivitas permainan, tetapi juga dalam tugas-tugas teori PJOK.

4. Faktor Mandiri

Faktor kemandirian mencatat hasil yang stabil dengan 73% siswa pada kategori Sangat Baik dan 20% pada kategori Baik. Penilaian guru memberikan skor maksimal 88

(Sangat Baik), didasarkan pada perilaku siswa yang sudah terbiasa menyiapkan dan merapikan kembali peralatan olahraga secara sukarela tanpa bantuan orang lain. Mandiri merupakan sikap tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas kesehariannya. Kematangan pribadi ini menjadi bukti bahwa siswa kelas V telah memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terhadap tugas pribadinya di sekolah.

5. Faktor Kerja Keras

Analisis Faktor Kerja Keras Sebanyak 60% siswa berada pada kategori Sangat Baik dan 33% pada kategori Baik. Mayoritas siswa menunjukkan semangat pantang menyerah dan kegigihan untuk menyelesaikan tugas fisik seperti lari jarak pendek meskipun kondisi tubuh mulai merasa lelah. Kerja keras dideskripsikan sebagai perilaku sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Namun, guru masih mencatat adanya sebagian siswa yang sering meminta istirahat terlalu dini, yang menunjukkan perlunya penguatan motivasi intrinsik agar

siswa melihat kelelahan sebagai bagian dari penguatan diri.

6. Faktor Bermanfaat

Faktor bermanfaat menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang mulai tumbuh, dengan 57% siswa pada kategori Sangat Baik dan 40% pada kategori Baik. Implementasi nilai ini terlihat dari inisiatif siswa menjaga kebersihan lapangan dan sikap empati dalam memberikan semangat kepada rekan yang kesulitan. Sebagaimana ditekankan oleh Marani dkk. (2024), setiap interaksi antara siswa dengan teman harus menjadi media bagi praktik nilai karakter yang berguna bagi sesama. Tantangan pada faktor ini adalah masih ditemukannya perilaku siswa yang menertawakan teman saat jatuh, yang menuntut penguatan empati secara lebih mendalam.

7. Faktor Cerdas dan Kreatif

Faktor Cerdas dan Kreatif menjadi tantangan terbesar dalam penelitian ini. Faktor cerdas dan kreatif mencatatkan persentase kategori Cukup tertinggi sebesar 17%. Hal ini mencerminkan bahwa keberanian siswa untuk bereksperimen menciptakan strategi permainan baru atau mengajukan pertanyaan kritis masih dalam tahap

berkembang. Pradana (2021) menyatakan bahwa strategi pembentukan karakter kreatif harus difasilitasi melalui tahap eksplorasi agar siswa mendapatkan pengetahuan secara mandiri.

8. Faktor Sehat

Pada faktor sehat, mayoritas siswa (53%) berada pada kategori Baik, dan hanya 43% yang mencapai kategori Sangat Baik. Penilaian guru (skor 75) mengonfirmasi bahwa meskipun siswa aktif secara fisik, kesadaran mandiri dalam memilih nutrisi sehat masih rendah. Masih banyaknya siswa yang lebih memilih jajanan manis dan kurang menyukai sayur merupakan tantangan eksternal bagi sekolah dalam mengoptimalkan literasi kesehatan melalui PJOK.

D. Kesimpulan

Tingkat implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PJOK pada siswa kelas V SD Negeri 15 Banda Aceh secara keseluruhan berada pada kategori Sangat Baik dengan capaian persentase akumulatif mencapai 73%. Faktor religiusitas dan kedisiplinan menjadi dua pilar karakter terkuat yang telah terinternalisasi secara nyata dan

objektif dalam aktivitas harian siswa di lapangan. Namun, dimensi cerdas-kreatif serta pola hidup sehat masih menghadapi tantangan konsistensi yang memerlukan intervensi lebih lanjut. Pembelajaran PJOK terbukti efektif menjadi laboratorium perilaku yang mentransformasikan nilai moral abstrak menjadi tindakan konkret.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Panduan mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan Fase A-F*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemendikdasmen.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku panduan guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan SD/MI kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Marani, I. N., Muhyi, M., Ginanjar, S., Widyaningsih, H., Mustafa, P. S., Yono, T., ... & Kurniawati, A. (2024). *Aspek pembelajaran dan metode belajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Ningsih, T. (2021). *Pendidikan karakter: Teori & praktik*. Purwokerto: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Sugiyono, P. D. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)*. Bandung: CV. Alfabeta.

Universitas Bina Bangsa Getsempena. (2021). *Pedoman penyusunan skripsi tahun 2021*. Banda Aceh: Universitas Bina Bangsa Getsempena.

Wahab, S. A. (2021). *Analisis kebijakan: Dari formulasi ke penyusunan model-model implementasi kebijakan publik*. Jakarta: CV. Bumi Aksara.

Wahjusaputri, S., & Purwanto, A. (2022). *Statistika pendidikan: Teori dan aplikasi*. Tangerang Selatan: CV. Bintang Semesta Media.

Artikel in Press :

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Dalam Negeri, & Kementerian Agama. (2025). *Surat edaran bersama nomor 1 tahun 2025 tentang penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan di satuan pendidikan*. Jakarta: Kemendikdasmen.

Jurnal :

Iqbal, M. (2021). Peran PJOK dalam pembentukan karakter watak anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 1(2), 98–110.

Marini, A., Safitri, D., Sujarwo, Zahari, M., Lestari, I., Rihatno, T., Nuraini,

- S., Iskandar, R., & Ibrahim, N. (2021). Model of character building applied in physical education and sport class: Case in Indonesia. *Journal of Physical Education and Sport*, 21(4), 2389-2394.
- Maulana, H., Muhammad, & Iqbal, M. (2024). Perancangan framework pembelajaran PJOK berbasis IoT dengan pendekatan adab dan akhlak. *Journal Penjaskesrek*, 11(2), 69–83.
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020). Character education from the perspectives of elementary school physical education teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395-408.
- Pradana, A. A. (2021). Strategi pembentukan karakter siswa pada jenjang pendidikan dasar melalui mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 78-93.
- Purwanto, J., & Yuliawan, D. (2025). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar: Sebuah kajian literatur. *Nusantara Sporta: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keolahragaan*, 3(02), 258–269.
- Winata, D. C., & Abady, A. N. (2020). Pengembangan model game outdoor activities terhadap pembentukan karakter pada siswa SDN 067250 Mabar. *Jurnal Visipena*, 11(2), 354–363.
- Zainuddin. (2021). Konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Kabilah: Journal of Social Community*, 6(1), 8–25